



JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Journal Homepage :

<https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/PGSD>
ISSN 2528-2883 (print), ISSN 2580-5509 (online)



Implementasi Peranan Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan pada Kurikulum 2013

Sri Wulan Anggraeni ✉, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Yayan Alpian, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Depi Prihamdani, Universitas Buana Perjuangan Karawang

✉ wulan.angraeni@ubpkarawang.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Bahasa Indonesia, Penghela ilmu pengetahuan, kurikulum 2013

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi peranan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan pada kurikulum 2013 di SDN Walahar 01. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas II) dan kelas tinggi (kelas V). Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi peranan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan di SDN Walahar 01 sudah dapat dikategorikan baik. Guru menggunakan bahasa Indonesia baik di dalam maupun di luar kelas. Bahkan, selama proses pembelajaran berlangsung, guru berusaha mengarahkan peserta didik untuk selalu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, meskipun masih ada beberapa guru yang terpaksa mengulang dan mengulas kembali materi menggunakan bahasa daerah saat peserta didik tidak memahami materi yang disampaikan. Peranan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan pada kurikulum 2013 juga diimplementasikan oleh guru dengan mengintegrasikan antar KD, tema, maupun mata pelajaran pada saat proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah membaca bahan ajar yang akan disampaikan, menelaah RPP, menyiapkan media pembelajaran, dan mengikuti langkah-langkah yang ada pada buku guru. Selain itu, peranan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan juga dimaksimalkan oleh guru dengan membangun tahapan demi tahapan pembelajaran berbasis teks. Baik itu tahap membangun konteks, pemodelan teks, membangun teks bersama, atau pun tahap membangun teks mandiri. Sehingga, peserta didik di SDN Walahar 01 sudah menunjukkan kemampuan dalam pembelajaran berbasis teks

© 2022 JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Citation:

Anggraeni, S.W., Alpian, Y. & Prihamdani, D. (2022). Implementasi Peranan Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan pada Kurikulum 2013. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(1), pp. 29 - 40.

<https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2083>



Published by LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Kesuksesan suatu Negara sangat dipengaruhi oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Maka dari itu, pembangunan dan peningkatan SDM ini penting dilakukan, khususnya dalam bidang pendidikan yang memiliki posisi yang tepat dan strategis sebagai wadah dalam mendidik Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berkarakter. Strategi pemerintah dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan perubahan kurikulum, karena kurikulum untuk pendidikan selalu berubah sesuai dengan tingkat kebutuhan ilmu dan perubahan jaman (Asmara dan Junaedi, 2017).

Tujuan dari perubahan kurikulum ini adalah untuk mencetak generasi-generasi yang unggul dan berkualitas. Maka dari itu, pembaharuan kurikulum tentu harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai individu yang akan berkembang dalam masyarakat serta sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Upaya pemerintah dalam menjawab kebutuhan masyarakat adalah mengadakan perubahan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu menawarkan kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013)

Implementasi kurikulum 2013 harus melibatkan semua komponen, termasuk proses pembelajaran yang mengalami perubahan besar karena penerapan materi kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi pusat integrasi dari semua mata pelajaran, sehingga dikatakan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Untuk

mencapai itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam K-13 berbasis pada teks yang memberikan ruang untuk memperlihatkan fungsi dan jati dirinya. Penerapan pembelajaran berbasis teks bertujuan untuk membentuk peserta didik lebih aktif, produktif, dan inovatif dalam membagan dan menyampaikan ide atau gagasannya (Zabadi, 2015). Hal ini diperkuat oleh Muhammad Nuh yang menempatkan posisi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan mentransmisikan ilmu pengetahuan itu sendiri dari generasi ke generasi (Agustina, 2017).

Kata penghela diartikan dalam konteks pembelajaran memiliki makna ganda. Makna pertama, penarik dalam pembelajaran adalah sebagai pintu masuk memperoleh ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, sehingga perlu penerjemahan buku-buku bahasa asing yang menjadi bahan ajar di sekolah ke dalam bahasa Indonesia. Makna kedua, penarik dalam pembelajaran sebagai saluran untuk mendistribusikan satu topik dengan topik yang lainnya. Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia tentu perlu digunakan sebagai bahasa penghubung untuk mengganti satu kompetensi dasar (KD) ke KD lainnya (Mahsun, 2014). Dalam hal ini, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai pengikat mata pelajaran lain dalam bentuk jaringan tema atau yang disebut dengan pembelajaran tematik terpadu. Di dalam pembelajaran tersebut, terjadi perpaduan antara satu kompetensi pada mata pelajaran tertentu dengan kompetensi mata pelajaran lain dalam satu tema pembelajaran sehingga terjadi pepaduan antar kompetensi dasar. Selain itu, dalam pembelajaran tematik terpadu juga terjadi pengintegrasian atau keterkaitan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui perpaduan isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu.

Dengan demikian, Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 memiliki kedudukan sebagai penghela ilmu pengetahuan, dan mata pelajaran bahasa Indonesia menyatu dengan mata pelajaran lain. Bahasa Indonesia menempatkan posisi penting dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan ilmu-ilmu lainnya. Pengintegrasian tersebut membawa pengaruh tentang kewajiban menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana pencarian dan penemuan ilmu (Rahmawati, 2015). Dalam hal ini, berbagai mata pelajaran yang dikonsepsikan dalam tematik terpadu memberi fungsi terhadap bahasa Indonesia sebagai pengantar ilmu pengetahuan antar mata pelajaran, sarana menghubungkan satu tema dengan tema yang lain, juga sebagai acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran. Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 juga mampu menjawab kekhawatiran para pemerhati pendidikan di Indonesia mengenai sebagian sekolah yang bertaraf internasional menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Namun, implementasi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan di sekolah dasar masih menuai pro-kontra. Polemik ini dilihat dari dua pandangan, yakni pandangan yang pro dengan kebijakan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan kontra terhadap kebijakan ini. Pandangan bahwa bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, sudah selayaknya memiliki kedudukan yang sejajar dengan bendera merah putih yang memberikan ciri khas tentang ke-Indonesiaan dan penghubung antar daerah, termasuk penggunaan bahasa Indonesia dalam lembaga pendidikan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia menjadi mulia pada Kurikulum 2013 karena dijadikan sebagai penghela ilmu pengetahuan sangat menguat dengan berbagai bukti bahwa pemakaian bahasa Indonesia sebagai satu-satunya pengantar

belajar peserta didik dengan cara pendekatan tematik terpadu, maka bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Pendidikan (Kusumawardani, 2020).

Perbedaan tanggapan tentang implementasi Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan menurut Rahmawati disebabkan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks dalam kurikulum 2013 membuat peserta didik jenuh karena seringkali berhadapan dengan sebuah teks. Dalam kurikulum 2013, materi pembelajaran lebih difokuskan pada pembelajaran tematik yang membuat guru tidak bisa mengelak untuk lebih menekankan pada penyampaian isi teks dari pada membedah bentuk teks. Sehingga, peserta didik belum banyak mengetahui materi tentang berbagai bentuk teks karangan-karangan yang beredar di masyarakat (Rahmawati, 2015).

Selain itu, perumusan kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia tidak melibatkan sastrawan sebagai punggawa sastra Indonesia. Hal tersebut diperkuat dengan kajian kurikulum 2013 untuk SD/ MI bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan 29 teks yang terdiri dari 8 teks sastra dan 21 teks nonsastra, sehingga bobot teks sastra hanya 28%, sedangkan teks nonsastra 72% (Taum, 2017). Padahal, sastra merupakan modal dasar pembelajaran bahasa Indonesia. Pemangkasan materi sastra ini sangat disayangkan, mengingat sastra yang diharapkan dapat mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik sangat minim didapatkan.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan yang menempatkan teks sebagai basis utama pembelajaran tidak semata-mata bertujuan pada pengajaran bahasa, melainkan juga menjadi alat belajar dan berpikir. Dengan penetapan sejumlah teks yang menjadi peristiwa komunikasi sebagai target kompetensi berbahasa, pelajaran bahasa Indonesia tidak akan terbelenggu dalam pelajaran teori kebahasaan (language usage) meskipun teori kebahasaan masih diperlukan. Kompetensi berbahasa harus diteruskan dan akan bermuara pada

tahap komunikasi (language use). Dengan demikian, peran bahasa Indonesia sebagai penghela dalam kurikulum 2013 menempatkannya pada garda terdepan dalam menyerap dan membawa ilmu pengetahuan (Zabadi, 2015).

Cooper mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran berbasis pada teks terdapat empat tahap pembelajaran, yaitu pembangunan konteks, pemodelan teks, pembangunan teks secara bersama, dan pembangunan teks secara mandiri. Keempat tahap itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang memiliki tugas-tugas yang dapat mengembangkan literasi peserta didik. Aspek motivasi dapat dilakukan melalui tahap pembangunan konteks yang pada hakikatnya bertujuan untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan cara yang menarik. Aspek pembelajaran membaca menulis dapat dilakukan pada tahap pemodelan teks dan membangun teks secara bersama yang kegiatan pembelajarannya diarahkan pada pemahaman dan persiapan untuk menulis teks yang diperkenalkan sebelumnya. Sementara itu, aspek membaca menulis mandiri dapat dilakukan pada tahap membangun teks secara mandiri. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini diarahkan untuk menulis teks sesuai dengan ciri-ciri yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya (Zabadi, 2015).

Oleh karena itu, melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis, dan dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Dalam kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran untuk jenjang SD beralih dari pendekatan per mata pelajaran menjadi pendekatan tematik integratif. Sehingga, peran bahasa Indonesia menjadi dominan

sebagai saluran yang mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi peserta didik. Dengan kata lain, kandungan materi pada mata pelajaran lain dijadikan konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini, jelas berbeda dengan kurikulum lama yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sederhananya, pada kurikulum lama, pembelajaran bahasa Indonesia seperti penggunaan tanda baca, kata baku, huruf kapital dan semacamnya hanya untuk lulus ujian bahasa Indonesia itu sendiri. Namun, kesadaran belum tampak ketika mengerjakan tugas mata pelajaran lain untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam bahasa Indonesia (Mu'awwanah, 2016). Sehingga, kurikulum 2013 tidak menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran, melainkan dijadikan sebagai penghela dalam mengintegrasikan mata pelajaran lain dengan menggunakan mata pelajaran lain sebagai teks, dan pembelajaran bahasa Indonesia sendiri bersifat konteks. Melalui pembelajaran peserta didik yang kontekstual, peserta didik dilatih untuk menyajikan bermacam kompetensi secara logis dan sistematis. Dengan kata lain, bahasa Indonesia digunakan oleh peserta didik bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran berbahasa saja, tetapi juga untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan juga menjawab kritikan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang mengomentari hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2012 tentang banyaknya peserta didik yang tidak lulus UN mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut BSNP, hal itu disebabkan oleh minimnya kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan yang ada dalam setiap butir soal UN (Arifian, 2012). Kurikulum 2013 dengan desain pembelajaran terpadu, menekankan dua bentuk untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Bentuk pertama mengintegrasikan atau memadukan berbagai aspek pembelajaran bahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bentuk ini merupakan perpaduan

intramata pelajaran bahasa Indonesia. Bentuk kedua memadukan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain. Bentuk ini merupakan perpaduan intermata pelajaran.

Pada kurikulum 2013, kedudukan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting dan harus digunakan oleh sekolah-sekolah, sehingga peserta didik akan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran maupun dalam proses komunikasi secara formal. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan adalah ciri bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi negara. Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, selain berperan sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai penghela pembelajaran lainnya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat belajar materi pelajaran lainnya, karena topik yang dibahas dalam berkomunikasi diintegrasikan dengan kompetensi inti dan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, penguasaan terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memberikan manfaat untuk penguasaan mata pelajaran lain, terutama jika dilaksanakan di sekolah dasar yang menjadi pembelajaran awal untuk tingkat sekolah selanjutnya. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Peranan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam Kurikulum 2013.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah social (Creswell, 2003). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan mengenai implementasi peranan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan pada kurikulum 2013 di sekolah dasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang ada di kelas rendah (kelas II) dan kelas tinggi (kelas V) SDN Walahar 01. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara. Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas pembelajaran yang digunakan untuk menganalisis peranan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan pada kurikulum 2013. Dan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pemahaman guru dalam implementasi peranan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, serta pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengetahui respon peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil data yang diperoleh, kemudian data dianalisis dengan cara yaitu reduksi data, display data, verifikasi.



GAMBAR 1 *Komponen dalam Analisis Data* (Sugiyono, 2014)

3. Hasil

Pada bagian hasil yang dibahas pada penelitian ini adalah implementasi penerapan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan yang mencakup bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, peran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran tematik terpadu, dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pada teks.

3.1 Implementasi Kurikulum 2013 di SDN Walahar 01

Implementasi penerapan kurikulum 2013 Di SDN Walahar 01 diterapkan secara bertahap sejak Juli tahun 2016. Pada Implementasi tahun pertama ini, kelas yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya adalah kelas I dan IV. Di awal semester guru kelas I dan IV seluruhnya mendapatkan bekal dari Kepala Sekolah, LPMP, dan Instruktur berupa sosialisasi-sosialisasi dokumen Kurikulum 2013 terutama dokumen Permendikbud No 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Selain sosialisasi dokumen, guru-guru kelas I dan IV juga mendapatkan sosialisasi dan pendampingan Kurikulum terkait dengan analisis materi ajar, dan sosialisasi terkait dengan penyusunan perancangan model pembelajaran, analisis model belajar.

Pada Pelaksanaan pembelajaran, guru dibebaskan Kepala Sekolah untuk berkreasi menciptakan pembelajaran sesuai dengan gambaran pembelajaran Kurikulum 2013. Untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran sesuai dengan gambaran Kurikulum 2013, kepala sekolah mengupayakan ketersediaan fasilitas yang terdiri dari fasilitas jaringan wifi untuk koneksi internet, menyediakan media-media yang dibutuhkan, berusaha menyediakan buku guru dan buku siswa, peningkatan sarana dan prasarana sekolah,

bentuk pengembangan profesi dalam bentuk KKG, melaksanakan pelatihan-pelatihan kompetensi seperti melatih kompetensi memanfaatkan lingkungan serta ICT atau TIK pada guru-guru yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa guru-guru di SDN Walahar 1 berusaha dengan baik untuk menciptakan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan gambaran pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari RPP yang digunakan oleh guru-guru dan dari berkas yang ada di bidang kurikulum yang mencerminkan dokumen yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

3.2 Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan di SDN Walahar 01.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peran Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan terlaksana dengan baik. Guru yang mengajar di kelas tinggi selalu menggunakan Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran dan mengarahkan agar peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sedangkan hasil penelitian di kelas rendah, guru yang mengajar juga menggunakan Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran meskipun sesekali guru menggunakan bahasa daerah. Hal ini disebabkan beberapa peserta didik masih kesulitan memahami informasi pembelajaran yang diberikan oleh guru ketika menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga, guru tersebut memperkuat dan memperjelas informasi yang diberikan dengan menggunakan bahasa daerah.

Bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan juga memiliki peran bahasa Indonesia dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013. Penggunaan Bahasa Indonesia sangat penting sebagai

sarana pengintegrasian antar mata pelajaran, antar KD, maupun antar tema. Hasil wawancara menunjukkan, rata-rata guru mengalami kesulitan saat proses pengintegrasian tersebut. Hal ini, dikarenakan guru-guru tersebut masih terbiasa dengan kurikulum lama. Pada saat observasi, peneliti menemukan kalimat guru "Sekarang, kita belajar IPA!". Namun tidak semua guru mengalami kesulitan, ada juga guru yang dapat dengan mudah mengintegrasikan antar KD, karena guru memiliki persiapan yang maksimal sebelum proses pembelajaran.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan tidak hanya dijadikan sebagai Bahasa pengantar dan pengintegrasian antar KD saja, tetapi Bahasa Indonesia diajarkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri. Oleh karena itu, dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia menekankan pembelajaran berbasis teks.

Implementasi pembelajaran tematik berbasis teks di SDN Walahar 01 menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru. Salah satu guru yang mengajar di kelas rendah menyatakan bahwa keadaan tersebut menuntut guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Salah satu cara yang digunakan oleh guru tersebut saat peserta didik berhadapan dengan teks yang berupa teks tulis adalah dengan bermain peran ketika membacakan teks tersebut. Karena di kelas rendah, teks yang disajikan rata-rata berbentuk dialog/percakapan. Berbeda dengan implementasi di kelas tinggi, pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks menuntut guru untuk selalu melakukan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan agar terbentuk skema awal peserta didik terkait materi yang akan dipelajari. Apersepsi merupakan

salah satu cara implementasi bahasa Indonesia berbasis teks.

4. Pembahasan

Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Hal ini ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab VII Pasal 33 ayat 1 yang membahas mengenai bahasa pengantar Pendidikan yang berbunyi, "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional". Meskipun pada pasal selanjutnya juga menjelaskan bahwa bahasa daerah juga dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan. Namun, hal ini dikhususkan hanya di tahap awal pendidikan yang apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan keterampilan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasarkan hasil temuan, penggunaan bahasa Indonesia yang ada di SDN Walahar 01 sudah mengaplikasikan dengan baik dan sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang sisdiknas. Pengaplikasian guru dalam mengajar di kelas tinggi selalu menggunakan Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran berlangsung dan mengarahkan peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, guru pun sangat memperhatikan tingkat kemampuan pengetahuan kebahasaan peserta didik dengan cara memperhatikan ejaan dan tanda baca hasil tulisan peserta didik. Sedangkan pengaplikasian di kelas rendah, guru sesekali menggunakan bahasa daerah karena beberapa peserta didik masih kesulitan memahami informasi pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan rumusan seminar politik bahasa tahun 1999, yang menyepakati beberapa fungsi bahasa daerah yaitu sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah

tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain (Asrif, 2019). Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah masih diperlukan untuk memperjelas materi yang sulit dipahami dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan dapat juga digunakan untuk mencairkan suasana pembelajaran di kelas.

Walaupun sebagian besar peserta didik di SDN Walahar 01 berasal dari tanah sunda, namun guru dan peserta didik berupaya menggunakan bahasa Indonesia. Dilihat dari hasil observasi peserta didik di kelas tinggi, hanya 2 (10%) peserta didik dari 20 peserta didik yang masih belum mencoba menggunakan bahasa Indonesia selama pembelajaran. Adapun faktor yang menyebabkan peserta didik sulit berbahasa Indonesia karena factor kebiasaan yang ada di lingkungan rumah. Sebagaimana pendapat Gardner menyatakan bahwa lingkungan alamiah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam proses belajar bahasa kedua. Senada dengan Dulay, Burt dan Krashen yang menyimpulkan bahwa lingkungan alamiah punya kemampuan yang kuat dalam proses pemerolehan Bahasa (Kapoh, 2010). Demikian yang dialami peserta didik di SDN Walahar 01 yang belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga, dalam proses penyampaian informasi, guru mengatasi hambatan tersebut dengan cara menggunakan teknik mengulang informasi secara utuh, atau mengulas kembali point-point penting dengan menggunakan bahasa daerah. Guru juga selalu mengingatkan dan menegur secara halus apabila ada peserta didik yang bertanya dengan menggunakan bahasa daerah. Hasil pembiasaan ini mulai terlihat saat peserta didik mulai memasuki tahap awal kelas tinggi.

Secara umum, di kelas tinggi penggunaan bahasa Indonesia saat pembelajaran baik guru ataupun peserta didik dapat terlaksana dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari peran guru selama proses pembelajaran yang selalu mengingatkan dan membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia selama pembelajaran. Sedangkan, pembelajaran di kelas rendah, Bahasa daerah masih menjadi

Bahasa alternatif guru untuk menjelaskan materi. Hal ini terlihat pada kegiatan awal, guru membuka dengan bahasa Indonesia dan ada anak yang merespon dengan bahasa daerah. Pada saat itu, guru tersebut mencoba mengingatkan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran. Pada kegiatan inti, beberapa anak sudah mulai bertanya kepada guru dengan bahasa Indonesia, namun saat berkomunikasi dengan sesama peserta didik, mereka masih menggunakan bahasa daerah. Hal ini masih dimaklumi oleh guru, sehingga penekanan awal di kelas rendah hanya menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya dan berkomunikasi kepada guru. Ketika diwawancarai, peserta didik pun lebih merasa nyaman dan paham ketika menggunakan Bahasa daerah. Di lingkungan rumah mereka pun lebih banyak menggunakan Bahasa daerah untuk komunikasi dengan orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, dalam mengatasi kendala ini, perlu waktu dan sinergi Antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik dalam merubah kebiasaan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa resmi dalam pendidikan.

Kurikulum 2013 ini telah membawa pencerahan terhadap dunia pendidikan di Indonesia umumnya dan khususnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai pembawa wahana ilmu pengetahuan ke bidang ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini terlihat jelas dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang mengusung pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna (*meaningfull learning*) kepada peserta didik. Sehingga dengan pembelajaran tematik dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep menjadi lebih mudah melalui tema-tema yang sudah disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari (Sa'dun, 2013). Maka dari itu, dalam membangun wawasan, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa penyalur ilmu pengetahuan dengan

mengembangkan tema dan menghubungkan satu tema dengan tema yang lain antar mata pelajaran (Yusnawarni, 2014).

Bahasa Indonesia dipilih untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan ilmu-ilmu lainnya. Integrasi tersebut membawa konsekuensi kewajiban menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana pencarian dan penemuan ilmu (Rahmawati, 2015). Oleh karena itu, kurikulum 2013 di SD juga tidak lagi berbasis mata pelajaran, melainkan berbasis tema dengan berbagai tema. Seperti tema alam, sosial, dan budaya. Meskipun ada delapan mata pelajaran inti yang diajarkan pada peserta didik SD (Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) namun dalam praktik pembelajarannya dilakukan secara tematik terpadu. Materi pelajaran tidak disajikan dalam buku-buku mata pelajaran, tetapi dalam bentuk buku tema-tema pelajaran. Semua tema bukan hanya ditulis dalam bahasa Indonesia melainkan bahasa Indonesia dijadikan sebagai penghela ilmu pengetahuan.

Implementasi di SDN Walahar 01 dari Bahasa Indonesia sebagai pengintegrasian mata pelajaran masih mengalami kendala yaitu kenyamanan guru yang masih menggunakan KTSP, lebih memfokuskan pada hasil bukan proses sehingga tidak terpaku pada pendekatan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada peserta didik aktif. Beberapa guru merasakan kesulitan yang sama pada saat pengintegrasian tersebut. Faktor utama dari kesulitan tersebut adalah belum terbiasanya guru tersebut melakukan pengintegrasian. Sebanyak 4 guru dari 12 guru enggan mencoba melakukan hal tersebut karena merasa bahwa ketika mengajar dengan cara lama membuat mereka lebih percaya diri dan hasil yang diharapkan dari peserta didik dapat tercapai walaupun tidak melakukan tuntutan kurikulum tersebut. Padahal menurut Pujiono sebenarnya jika dipandang secara bijak, kurikulum 2013 ini memberi

peluang bagi guru untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah mirip dengan KTSP, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki. Guru diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (output), dan dampak (outcome), serta melakukan penilaian, pengawasan, dan pemantauan secara terus menerus (Pujiono, 2014).

Pelaksanaan Bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan di SDN Walahar 01 tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kepala sekolah SDN Walahar 01 mengungkapkan bahwa kendala yang terjadi memang tidak menjadi masalah yang harus segera ditangani, dan akan memberikan pemahaman secara bertahap agar lambat laun guru-guru yang belum menerapkan tuntutan kurikulum secara utuh mulai mencoba sedikit demi sedikit. Salah satu guru menyatakan bahwa diawal-awal pembelajaran kurikulum 2013 merasa kesulitan saat mengintegrasikan antar mata pelajaran, antar KD, maupun antar tema. Namun langkah-langkah yang dilakukan agar mampu melakukan pengintegrasian tersebut adalah dengan melakukan persiapan yang lebih baik yaitu menyiapkan materi, RPP, dan media yang bisa digunakan saat pembelajaran berlangsung. Persiapan yang baik menghasilkan pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan. Ia juga menyebutkan bahwa proses pengintegrasian yang pada awalnya cukup sulit dilakukan lambat laun mulai terbiasa dan mampu melakukan proses pengintegrasian tersebut. Hal ini sejalan dengan Suwandayani menyatakan bahwa dalam pembelajaran tematik diperlukan perencanaan yang matang untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Terdapat sejumlah kriteria yang dipenuhi dalam perumusan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013. Perancangan kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan dan ketrampilan

yang akan diwujudkan. Kompetensi yang jelas akan sangat membantu dalam merancang materi pelajaran, skenario pembelajaran, penilaian maupun media, alat dan sumber belajar (Suwandayani, 2018). Maka dari itu dibutuhkan adanya perencanaan yang matang dalam pembelajaran dan guru perlu menguasai Bahasa Indonesia agar pengintegrasian antar KD tercapai dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Selain sebagai penghela pengetahuan, Bahasa Indonesia juga merupakan sarana berpikir. Peserta didik dituntut aktif dalam berpikir kritis, analitis, dan ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diterapkan berbasis pada teks. Peserta didik belajar bagaimana bersikap terhadap lingkungan melalui berbagai jenis teks yang sudah dikuasainya. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan jenis teks dan ciri-cirinya untuk bersikap terhadap lingkungan hidup, sosial, dan budayanya secara mandiri. Menurut Ramadania teks tidak selalu berwujud tulisan, tetapi teks juga bisa berbentuk lisan. Jadi, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menguasai dan menggunakan jenis teks tersebut di masyarakat (Isodarus, 2017).

Implementasi di SDN Walahar 01 yang dilaksanakan di kelas tinggi, pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks dilakukan dari sejak kegiatan awal yaitu melakukan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana, menampilkan gambar, atau menyajikan teks sebagai pembangun konteks peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tahapan pembelajaran teks. Sebagaimana yang diungkapkan Mahsun bahwa tahapan pembelajaran teks diawali dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri (Mahsun, 2014). Dan pengaplikasian di SDN Walahar 01 yaitu dimulai dengan langkah pertama yaitu peserta didik menerima informasi materi yang akan dipelajari. Dan pada tahap

pemodelan teks, dilakukan dengan membaca teks. Peserta didik membaca teks bersama-sama dengan mencermati informasi yang telah dibacanya. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah kegiatan penyusunan teks secara mandiri, peserta didik menyusun teks karangan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Saat tahap penyusunan teks, sebagian besar peserta didik sudah memahami teks yang disusunnya dengan menerapkan tanda baca yang benar. Sedangkan pelaksanaan di kelas rendah tidak sepenuhnya terlaksana karena masih terdapat peserta didik yang belum bisa membaca. Meskipun begitu, guru di SDN Walahar 01 lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Saat menyajikan teks, guru membacakan teks dan diikuti oleh peserta didik lain agar semua peserta didik memahami teks yang dibacanya. Selain itu, karena teks di kelas rendah banyak disajikan dialog, penerapan metode yang digunakan guru adalah bermain peran. Melalui cara bermain peran tersebut, peserta didik lebih mudah diajak bekerja sama mereview materi yang diberikan sebelumnya, atau lebih mudah melakukan apersepsi terkait materi yang akan diajarkan pada saat itu. Melalui bermain peran ini juga, peserta didik lebih antusias dan aktif menceritakan kembali cerita pada teks yang sudah dibaca. Misalnya, dalam kegiatan tanya jawab mengenai watak suatu tokoh pada teks cerita yang telah dibaca, peserta didik lebih mudah menyimpulkan watak tokoh tersebut dengan materi bermain peran lebih.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Implementasi peranan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan pada kurikulum 2013 di SDN Walahar 01 sudah dapat dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari upaya guru menggunakan Bahasa Indonesia baik di dalam atau pun di luar kelas. Bahkan selama proses pembelajaran berlangsung, guru

berusaha mengarahkan peserta didik untuk selalu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Pengintegrasian kompetensi dasar dengan memanfaatkan Bahasa Indonesia juga dapat berjalan dengan baik, guru terus berusaha mengintegrasikan antar KD, tema, maupun mata pelajaran pada saat proses pembelajaran dengan mempersiapkan RPP, media pembelajaran, dan mengikuti langkah-langkah yang ada pada buku guru.

Implementasi Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan juga dimaksimalkan oleh guru-guru dengan berupaya membangun teks melalui tahapan demi tahapan pembelajaran berbasis teks. Baik itu tahap membangun konteks, pemodelan teks, membangun teks bersama, atau pun tahap membangun teks mandiri. Meskipun terdapat kendala seperti peserta didik masih belum memahami tanda baca, dan peserta didik yang belum bisa membaca, namun guru tetap berusaha memperbaiki dan mengarahkan peserta didiknya untuk memahami materi dan mengikuti pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

6. Referensi

Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 84-99. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/13585>

Asrif, N. (2019). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *MABASAN*, 4(1), 11-23. <https://doi.org/10.26499/mab.v4i1.183>

Creswell, J. W. (2003). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Prentice Hall. <https://diwqtxtsixzle7.cloudfront.net/3111669/MCTE690-syllabus-summer2003-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1642846139&Signature=X3I-A>

Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Bahasa

Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v11i1.927>

Kapoh, R. J. (2010). Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Perolehan Bahasa. *Interlingua*, 4, 87-95. <http://jurnalinterlinguaafbsunima.yolasite.com/faktor-yang-berpengaruh-dalam-perolehan-bahasa.php>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>

Kusumawardani, I. S. K. A. (2020). *Peran Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan di Era Global*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/rp5v8>

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013, (2013). https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_67_13_lampiran.pdf

Mu'awwanah, U. (2016). Kurikulum 2013 dalam Bahasa Indonesia SD/MI. *Jurnal Handayani*, 6(1), 69-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jh.v6i1.4885>

Asmara AS. Junaedi Iwan. (2017). Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Matematika. *Jurnal Sekolah Dasar*.

Pujiono, S. (2014). Kesiapan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Litera*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2579>

Rahmawati, F. P. (2015). Menilik Keberadaan Bahasa (SASTRA) Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 161-165. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/6382>

Sa'dun, A. (2013). *Intrumen Perangkat Pembelajaran*. PT Rosdakarya. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

- Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandayani, B. I. (2018). Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman I Malang. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1214>
- Taum, Y. Y. (2017). Pembelajaran Sastra Berbasis Teks Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), 12-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin.v11i1.928>
- Yusnawarni. (2014). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Saintifik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 171-186. <https://doi.org/https://doi.org/10.31503/madah.v5i2.100>
- Zabadi, F. (2015). Bahasa Indonesia Sebagai Penghela dan Wahana Ipteks Serta Implikasi Metodologis Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. *Seminar Kebahasaan Sempena Sidang Ke-54 Mabbim*, 1-14. <http://mabbim.gerbangbahasa.gov.bn/filebase/files/201504/5908923264MicrosoftWordFairulIndonesia.pdf>

Implementation of the Role of Indonesian as a Science Driver in the 2013 Curriculum

Sri Wulan Anggraeni ✉¹, **Yayan Alpian**², **Depi Prihamdani**³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang

✉ wulan.angraeni@ubpkarawang.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of the role of Indonesian as a carrier of knowledge in the 2013 curriculum at SDN Walahar 01. This research is a descriptive study with the research subjects being elementary school students in low grade (grade II) and high grade (grade V). Data collection techniques were obtained through observation and interviews. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and verification. The results showed that the implementation of the role of Indonesian as a carrier of knowledge at SDN Walahar 01 was categorized as good. The teacher uses Indonesian both inside and outside the classroom. In fact, during the learning process, teachers try to direct students to always communicate using Indonesian, although there are still some teachers who are forced to repeat and review material using local languages when students do not understand the material presented. The role of Indonesian as a carrier of knowledge in the 2013 curriculum is also implemented by teachers by integrating Basic Competencies, themes, and subjects during the learning process. The efforts made are reading the teaching materials that will be delivered, reviewing the lesson plan, preparing learning media, and following the steps in the teacher's book. In addition, the role of Indonesian as a carrier of knowledge is also maximized by the teacher by building step by step text-based learning. Whether it's the stage of building context, text modeling, building a shared text, or even the stage of building a standalone text. Thus, students at SDN Walahar 01 have demonstrated ability in text-based learning.

Keywords: *Indonesian Language, carrier of knowledge, 2013 Curriculum*
